

Bab I

PEMAHAMAN KONSEP *FATHERHOOD OF GOD*

I. Definisi Konsep *Fatherhood of God*

Peran seorang ayah sebagai contoh atau teladan, menjadi suatu kebutuhan yang penting bagi setiap anak dalam menjalani kehidupannya. Dobson, dengan mengutip Kyle Pruett, mengatakan bahwa “kehadiran para ayah sama penting dengan kehadiran seorang ibu bagi anak-anak, tetapi dalam cara yang berbeda.”¹ Dobson memberikan pula beberapa penelitian yang terkait dengan peran ayah dalam kehidupan seorang bayi sampai dengan seorang remaja, dimana seorang bayi dikatakan mampu membedakan suara ayah dan ibunya, cara memberikan perhatian dan cara merawat. Pada masa anak-anak, mereka memiliki tuntutan tinggi akan kehadiran seorang ayah sehingga sering kali mencari sang ayah dan terpesona dengan diri dan sikap sang ayah.

Seorang remaja mengungkapkan kehadiran ayah dengan cara yang rumit, seperti menantang sang ayah tentang hal-hal yang terkait dengan keyakinan, nilai-nilai moral, dan berbagai batasan atau aturan yang ada.² Hal ini didukung pula dengan pernyataan Clark bahwa masa remaja adalah masa intim dari seorang remaja dengan sang ayah menjadi intensif. Pendapat Clark ini didasari pada pergumulan remaja dalam mencari “dunia baru” yang terkait dengan pencarian identitas mereka.³ Oleh karena itu, penulis memahami bahwa begitu penting keberadaan seorang ayah dalam kehidupan seseorang, apalagi dalam kehidupan seorang remaja yang membutuhkan peranan dan keberadaan

1. James Dobson, *Mendidik Putra Anda* (Jakarta: Imanuel, 2006), 71.

2. Ibid.

3. Chap Clark, “The Changing Face of Adolescence: A Theological View of Human Development,” dalam *Starting Right: Thinking Theologically about Youth Ministry*. Kenda Creasy Dean, dkk. (ed.) (Grand Rapids: Zondervan, 2001), 58.

seorang ayah yang dapat menolong, membimbing dan menuntun mereka memperoleh jati diri yang saat ini mereka cari.

Kebutuhan yang besar akan peran seorang ayah pada masa remaja disebabkan kebutuhan remaja untuk melihat dan mempelajari berbagai sikap, gerak-gerik dan pengajaran yang diberikan seorang ayah kepada mereka. Selain itu, hal lain yang menjadi kebutuhan seorang remaja akan kehadiran seorang ayah yaitu gambaran seseorang yang mengasihi, memelihara, membimbing, dan mengampuni mereka. Oleh sebab itu ketika seorang remaja tidak memiliki figur ayah, mereka akan mengalami berbagai masalah di dalam kehidupannya.⁴

Kebutuhan seorang ayah dalam kehidupan seorang remaja juga berkaitan dengan pemahaman mereka tentang Allah sebagai Bapa. Pemahaman ini disebut konsep *Fatherhood of God*. Dengan keberadaan seorang ayah konsep *Fatherhood of God* dapat diajarkan, sebab melalui pemahaman *Fatherhood of God* remaja dapat memahami keberadaan seorang ayah dalam kehidupan mereka. Walaupun demikian terdapat juga remaja yang memiliki ayah ‘tidak baik’, tetapi keadaan demikian tidak menjadikan pemahaman remaja akan Allah sebagai Bapa menjadi rusak. Karena dalam pengajaran konsep *Fatherhood of God* menekankan akan kesempurnaan Allah, ketidakterbatasan Allah serta ketidakberdosaan Allah yang menjadi perbedaan antara Allah sebagai Bapa dengan seorang bapa di dunia. Oleh karena itu, pengertian tentang konsep *Fatherhood of God* sebagai sarana pengajaran kepada remaja harus diberikan dengan jelas dan baik.

Penggunaan kata “Bapa” sudah dikenal dalam bahasa-bahasa kuno dengan pengertian yang dapat dikatakan hampir sama tetapi juga terdapat perbedaan. Dalam

4. Seorang remaja yang tidak memiliki figur ayah dalam kehidupannya sering membuat kekacauan dalam keluarga, kehidupan mereka pun sering di luar kendali. James Dobson, *Mendidik Putra Anda*, 73.

bahasa Ibrani sebutan “Bapa” menggunakan kata אָב (āv) yang terdapat seribu seratus sembilan puluh satu kali dalam Perjanjian Lama dan ditambah dengan sembilan kali dalam bahasa Aramik.⁵ Secara harafiah kata ini menunjuk kepada seorang kepala keluarga (ayah). Kata ini memiliki arti yang terkait dengan relasi dalam keluarga, seperti panggilan kepada suami dari ibu atau ayah dari kakak dan adik (Kej. 2:24; Mat. 19:5-6; Ef. 5:25-31; 1 Pet. 3:7).⁶ Kata אָב (āv) dapat digunakan sebagai sapaan atau panggilan kepada Allah. Di dalam Perjanjian Lama sebutan “Bapa” kepada Allah terkait dengan pengangkatan Israel sebagai anak Allah atau umat Allah (Ul. 32:6; Mzm. 2:7), pelindung bagi anak-Nya (Israel), pendidik bagi anak-Nya (2 Sam. 7:14), bahkan sebutan “Bapa yang kekal” menjadi panggilan yang indah, memiliki kuasa, merujuk kepada seorang penasihat, Allah yang kuat, Allah yang kekal, dan Raja Damai.⁷ Allah digambarkan begitu erat hubungannya dengan Israel dalam Perjanjian Lama, sehingga konsep “Bapa dan anak (Israel)” begitu menonjol, baik dalam karakter Allah, sifat Allah maupun sikap yang Allah lakukan terhadap Israel.

Pemahaman “Bapa” atau pemahaman *Fatherhood of God* telah dikenal sejak zaman Perjanjian Lama. Keberadaan Allah sebagai Bapa yang terwujud dalam karya penciptaan yang Ia lakukan terus berlanjut dalam pemeliharaan-Nya kepada umat serta pengikatan janji dengan Israel yang diangkat-Nya sebagai bangsa pilihan.⁸ Bahkan konsep ini dapat ditemukan melalui perkataan pemazmur: “Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian TUHAN sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia”

5. W. A. Partney, *The Nature and Character of God* (Minnesota: Bethany, 1998), 326.

6. Merrill F. Unger dan William White, Jr., *Nelson's Expository Dictionary of The Old Testament* (Nashville: Thomas Nelson, 1980), 128.

7. *Ibid.*, 129.

8. Paul D. Gardner, “The Father God,” dalam *Encyclopedia of Bible Characters*, Paul D. Gardner (ed.) (Grand Rapids: Zondervan, 1995), 211.

(Mzm. 103:13). Dalam ayat ini pemazmur menggunakan kata רַחֵם (*rāham*) yang berbentuk *piel* yang menunjukkan kesungguhan Allah dalam mengasihi anak-anak-Nya.⁹ Dengan demikian apa yang pemazmur ungkapkan menggambarkan pribadi Allah sebagai Bapa yang begitu mengasihi anak-anak-Nya. Kasih-Nya merupakan kasih yang tidak memilih-milih, Allah mengasihi mereka yang takut akan Dia (Mzm. 103:11,13; 34:7,9; 85:9; 102:15; dan Rm. 8:18).¹⁰

Konsep “Bapa” terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Dalam bahasa Yunani “Bapa” menggunakan kata πατήρ (*pater*) atau *Abba*. Kata ini digunakan sebanyak empat ratus delapan belas kali di dalam Perjanjian Baru.¹¹ Kata πατήρ (*pater*) digunakan dalam Injil Matius sebanyak empat puluh empat kali, empat kali dalam Injil Markus, tujuh belas kali dalam Injil Lukas. Kata ini juga digunakan dalam tulisan-tulisan Paulus dan surat-surat lainnya (Petrus dan Yudas) serta kitab Wahyu.¹² Kata πατήρ (*pater*) dapat dimengerti sebagai pemelihara, pelindung dan penegak hukum, walaupun demikian arti kata ini memiliki kaitan dengan arti kata “Bapa” dalam Perjanjian Lama. Hal ini terbukti dengan pemakaiannya yang merujuk kepada bapa leluhur sebelum Perjanjian Baru ada atau bentuk penghormatan kepada seseorang yang lebih tua atau yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Secara rohani kata ini digunakan merujuk kepada “Bapa Rohani,” yaitu pribadi Allah sebagai Bapa.

Pemahaman konsep “Bapa” diketahui pula dalam pemikiran filsafat Yunani. Plato menggunakan gelar “Bapa” dalam memahami *Idea of the Good believed* yang dipercaya

9. Donald M. Williams, *The Communicator's Commentary: Psalms 73-150*, Lloyd J. Ogilvie (ed.) (Dallas: Word Books, 1989), 238.

10. Willem A. VanGemeren, “Psalms” dalam *The Expositor's Bible Commentary*, Frank E. Gæbelein (ed.) (Grand Rapids: Zondervan, 1991), 653-654.

11. Ibid., 330.

12. W. A. Partney, *The Nature and Character of God*, 329.

sebagai “yang terutama” dari keberadaan idea-idea yang lain dan dunia ini. Demikian pula dengan para filsuf lainnya jika disatukan maka diperoleh kesamaan pemahaman dalam memahami konsep ini, yaitu gelar “Bapa” ditujukan kepada realitas yang tertinggi seperti pencipta atau pemilik jagat raya ini.¹³ Dengan demikian pemahaman filsafat Yunani tentang konsep *Fatherhood of God* memberikan suatu pemahaman bahwa konsep ini bukan hanya ditujukan kepada pihak yang memiliki kedudukan atau posisi tertinggi, tetapi di pihak lain juga memiliki hubungan dengan pihak yang berada di bawahnya.

II. Konsep *Fatherhood of God* dalam Perjanjian Lama

Konsep *Fatherhood of God* dalam Perjanjian Lama diketahui melalui beberapa karakter seperti, Allah sebagai Bapa yang mengasihi (Ul.7:8; Mzm 25:6; 103:3a), Allah sebagai Bapa yang telah menciptakan dan memelihara semesta alam (Kej. 45:7; Kel.1:14-17; Mzm 136:25), dan Allah sebagai Bapa yang menebus umat-Nya (Im. 26:45). Melalui tindakan-tindakan di atas maka pemahaman konsep *Fatherhood of God* dalam Perjanjian Lama dapat dimengerti, atau setidaknya mampu memperlihatkan pribadi dan karya Allah sebagai Bapa kepada anak-Nya (Israel).

Allah dalam Perjanjian Lama merupakan Allah sebagai peletak dasar dan pencipta dari semua bangsa, sedangkan Israel dijadikan bangsa yang khusus, Israel dijadikan sebagai umat pilihan dan umat yang dikasihiNya. Kasih Allah ini digambarkan selayaknya seorang bapa mengasihi anak-anaknya.¹⁴ Konsep *Fatherhood of God* erat kaitannya dengan pemilihan yang Allah lakukan terhadap Israel (Yer. 31:8; Mal. 2:10;

13. W. A. Partney, *The Nature and Character of God*, 325.

14. T. W. Manson, *The Teaching of Jesus* (London: Cambridge University Press, 1959), 91.

Yes. 1:2; 30:1; Yer 3:22; Hos. 11:1; Kel. 4:22).¹⁵ Hal demikian dapat dilihat melalui apa yang Allah lakukan bagi Israel, dimana hal tersebut dituliskan dalam Perjanjian Lama.

Masa Perjanjian Lama, khususnya di kalangan para imam dan rabi telah mengenal konsep *Fatherhood of God*. Bahkan konsep ini digunakan dalam doa yang umumnya dilakukan di Bait Allah, sebagai pengingat akan karya yang Allah lakukan kepada umat-Nya Israel.¹⁶ Ia adalah Allah sebagai Bapa yang senantiasa memberikan perlindungan dan perhatian dari generasi ke generasi, bahkan Ia adalah Allah yang memiliki hubungan erat dengan umat-Nya, baik sejak nenek moyang (khususnya bangsa Israel) sampai dengan masa depan nanti. Melalui konsep *Fatherhood of God* Perjanjian Lama memahami Allah sebagai pihak yang memiliki otoritas atas umat-Nya, sama halnya dengan seorang bapa yang berkuasa atas anaknya.¹⁷ Dengan demikian konsep *Fatherhood of God* dalam Perjanjian Lama merupakan suatu konsep yang terkait erat dengan kehidupan bangsa Israel, khususnya berkenaan dengan sejarah bangsa Israel, sejak pemilihan, penebusan sampai pemulihan kembali paska pembuangan. Dengan demikian benang merah yang terlihat dalam seluruh perjalanan bangsa Israel adalah karakter Allah sebagai Bapa yang sangat nyata serta kasih yang merupakan dasar dari setiap perbuatan Allah terhadap Israel, anak-Nya.

Oleh karena itu, untuk pemahaman yang lebih jelas penulis akan menguraikan pengertian konsep *Fatherhood of God* yang dimengerti dalam Perjanjian Lama, melalui beberapa karakter Allah. Pertama-tama penulis akan menguraikan dan menjelaskan mengenai Allah yang mengasihi, kemudian dilanjutkan dengan pemahaman melalui tindakan Allah yang memelihara dan tindakan Allah yang menebus umat-Nya. Tiga hal

15. W. A. Partney, *The Nature and Character of God*, 326.

16. T. W. Manson, *The Teaching of Jesus*, 93.

17. W. A. Partney, *The Nature and Character of God*, 327.

tersebut menjadi karakter yang menunjukkan konsep *Fatherhood of God* dalam Perjanjian Lama.

A. Allah sebagai Bapa yang Mengasihi

Kasih merupakan natur Allah, yang dimengerti sebagai suatu pemberian yang bertujuan untuk mendatangkan keuntungan bagi orang lain.¹⁸ Kasih Allah nyata dalam perbuatan-Nya kepada umat-Nya. Israel merupakan suatu bangsa yang Allah pilih dari sekian banyak bangsa untuk memperoleh anugerah Allah, bagian yang tidak diperoleh dan dirasakan oleh bangsa lain. Kasih Allah terwujud dalam setiap perbuatan yang Ia lakukan, baik dalam pemilihan, pengangkatan atau adopsi, pembaharuan, pemeliharaan maupun pemuridan. Hal ini terjadi disebabkan oleh Israel merupakan umat yang telah Allah pilih dan jadikan sebagai anak yang dikasihi-Nya.¹⁹ Musa mengatakan kepada Israel dalam Ulangan 7:8

... karena TUHAN mengasihi kamu dan memegang sumpah-Nya yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyangmu, maka TUHAN telah membawa kamu keluar dengan tangan yang kuat dan menebus engkau dari rumah perbudakan, dari tangan Firaun, raja Mesir.

Perkataan Musa ini menunjuk kepada kasih Allah yang telah diberikan secara khusus kepada Israel serta menunjukkan kasih Allah yang tidak terbatas yang terkait dengan perjanjian antara Allah dan umat-Nya, Israel.²⁰ Bahkan kasih Allah kepada Israel diakui oleh bangsa lain, misalnya ratu Syeba (1 Raj. 10:9).

Kasih Allah merupakan kesempurnaan dari tabiat Allah yang selalu mendorong Allah untuk menyatakan diri-Nya, dan kasih sayang yang sifatnya rasional dan sukarela

18. Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: InterVarsity, 1994), 198.

19. David Engelsma, "As A Father Pitieth His Children: Reformed Child Rearing", *Covenant of Grace Protestant Reformed Fellowship*, <http://www.reformedspokane.org> (26 Februari 2008).

20. Robert Alden, אֱלֹהֵינוּ dalam *Theological Wordbook of the Old Testament*, vol. 1, R. Laird Harris, Gleason L. Archer, Jr. dan Bruce K. Waltke (eds.) (Chicago: Moody Press, 1981), 14.

berlandaskan pada kebenaran dan kekudusan.²¹ Dengan demikian Allah dikenal sebagai “Sumber Kasih,” Allah Bapa mengasihi Allah Anak dan Allah Anak pun mengasihi Allah Bapa. Kasih Allah Bapa juga terpancar kepada umat-Nya, Israel, dan saat ini kepada setiap orang percaya (Ul. 7:6-8, 13; Yer. 31:3; Rm. 8:35-39). Hal ini menunjukkan bahwa sebagai Bapa yang mengasihi anak-Nya, maka konsep kasih lekat dalam pribadi-Nya.

Konsep *Fatherhood of God* menggambarkan Allah sebagai seorang Bapa yang memiliki kasih kepada anak-Nya, dapat dijadikan sarana untuk menolong remaja yang memiliki gambaran yang rusak tentang seorang ayah. Konsep kasih Allah sebagai Bapa memberikan gambaran atau model seorang ayah yang baik dan sempurna bagi anak-anaknya, sebab kasih menjadi kebutuhan bagi setiap orang.²² Kasih Allah telah dinyatakan dalam Perjanjian Lama melalui Israel, ketika Israel diperbudak di Mesir Allah membebaskan mereka, dan membawa mereka kepada negeri yang berlimpah “susu dan madunya” (lihat Mzm. 25:6). Ini menjadi salah satu bukti kasih Allah dalam Perjanjian Lama, kasih Allah dirasakan oleh Israel ketika mereka mengalami pembuangan akibat perbuatan dosa mereka sendiri, karena melalui kasih-Nya, Allah menyelamatkan mereka.

Kasih Allah tidak dapat dipisahkan dari pribadi Allah sebagai Bapa. Hal ini nyata dalam ungkapan pemazmur: “Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya...” (Mzm. 103:13a). Kata “kasih” yang digunakan memiliki dua arti yaitu, seorang ayah yang merawat anaknya dan hubungan yang erat antara seorang ayah dengan anaknya.²³

21. Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1997), 130.

22. Dalam teori Motivasinya, Abraham Maslow menempatkan kebutuhan dikasihi pada hirarki tahap ketiga, dengan demikian melalui kasih kehidupan menjadi penuh. Paul D. Meier, dkk., *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2004), 90.

23. William White, אָבִי in *Theological Wordbook of the Old Testament*, vol. 2, R. Laird Harris, Gleason L. Archer, Jr. dan Bruce K. Waltke (Chicago: Moody Press, 1981), 842.

Pemazmur telah mengalami kasih Allah dalam kehidupan-Nya, bukan saja saat senang tetapi juga saat sulit, misalnya ketika pemazmur mengalami ancaman musuh, pemazmur mengatakan “dari Tuhan datang pertolongan. BerkatMu atas umat-Mu!” (Mzm. 3:9; 13:6; 31:22; 89:3; dsb.). Dalam hal ini bukan hanya pemazmur yang telah merasakan kasih Allah dalam kehidupannya, tetapi setiap orang percaya juga mengalami kasih Allah yakni kasih seorang Bapa terhadap anak-anak-Nya.

Gambaran kasih Allah sebagai seorang Bapa bukan saja diwujudkan melalui perbuatan-perbuatan Allah dalam menyelamatkan atau memberikan berkat, melainkan nyata pula ketika Allah menghukum dan mendidik anak-Nya. Hal ini dapat dilihat melalui apa yang dikatakan penulis Amsal dalam tulisan hikmatnya, “Hai, anakku, janganlah engkau menolak didikan Tuhan, dan janganlah engkau bosan akan peringatan-Nya. Karena Tuhan memberi ajaran kepada yang dikasihi-Nya, seperti seorang ayah kepada anak yang disayangi” (Ams. 3:11-12). Perkataan penulis Amsal menunjukkan pengajaran Allah sebagai tanda *divine parental love* (kasih orangtua yang bersifat ilahi),²⁴ suatu kasih yang tulus dan sabar yang Allah berikan kepada anak-Nya. Gambaran mendidik seorang anak yang menjadi gambaran dari kasih Allah yang mau memberikan pengajaran-Nya kepada anak-Nya, dengan tujuan supaya sang anak tidak jatuh dalam penderitaan.²⁵

Kasih yang seperti demikian hanya dapat dilakukan oleh seorang bapa yang memiliki kasih yang besar kepada anaknya. Dalam pengajarannya, penulis Amsal juga mengatakan, “Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya” (Ams. 13:24), yang seringkali terlihat

24. Roland E. Murphy, *WBC: Proverb*, vol. 22 (Nashville: Thomas Nelson, 1994), 20.

25. Bruce K. Waltke, *NICOT: The Book of Proverb Chapter 1-15* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 248-249.

kontras, tetapi demikianlah kasih Allah sebagai Bapa yang nyata dalam kehidupan anak-Nya. Kasih yang nyata bukan saja memberikan sesuatu yang menyenangkan kepada sang anak, melainkan juga melalui hukuman yang mendidik sang anak, sehingga sang anak memiliki kehidupan yang benar dan mengerti akan hal yang benar dan salah. Waltke, dalam tafsirannya, mengatakan bahwa Amsal 13:24 menunjuk kata שִׁחַרְרֹ (sih^aro), yang artinya “is careful in disciplining” (pengajaran yang penuh kasih), sebagai motif pengajaran dari kasih Allah dan metode pengukur dari hukuman yang akan diberikan, sehingga sang anak dapat diarahkan kepada sesuatu yang lebih baik. Pemberian hukuman bukan diletakkan pada dasar kebencian, melainkan kasih.²⁶

Kasih Allah dalam Perjanjian Lama diwujudkan sebagian besar kepada bangsa Israel. Dengan demikian kasih menjadi dasar perasaan Allah kepada Israel. Dalam Perjanjian Lama terdapat pula teladan atau model kasih Allah sebagai Bapa, yaitu Abraham, bapa leluhur bangsa Israel. Abraham menjadi gambaran konkret kasih Allah sebagai Bapa. Abraham merelakan Ishak dijadikan korban bakaran kepada Allah (Kej. 22:1-2). Kerelaan Abraham merupakan gambaran kerelaan Allah kepada Israel, karena Allah mengasihi umatNya, sehingga Allah merelakan Yesus menjadi korban bagi umatNya.²⁷ Kasih yang terbesar dan sempurna telah Allah lakukan dan berikan hanya untuk anak yang Ia sayangi.

B. Allah sebagai Bapa yang Memelihara

Pemeliharaan merupakan tindakan Allah dalam melihat dan mengawasi alam semesta yang telah Ia ciptakan. Pengawasan-Nya dilakukan di dalam kedaulatan,

26. Bruce K. Waltke, *NICOT: The Book of Proverb Chapter 1-15*, 574.

27. W. A. Partney, *The Nature and Character of God*, 336.

kekudusan, kemurahan dan kebijaksanaan-Nya.²⁸ Walaupun manusia telah jatuh dalam dosa dan dunia tercemar oleh dosa, pemeliharaan Allah masih tetap dirasakan dan dialami oleh manusia dan makhluk ciptaan Allah lainnya. Pemeliharaan berarti karya Allah yang mampu meninjau masa depan manusia (*human foresight*) (Kis. 24:2; Rm. 13:14) dan memberi makan kepada semua makhluk (Mzm. 136:25), sebagai ekspresi konkret pemeliharaan Allah terhadap ciptaan-Nya.²⁹ Akan tetapi secara mendasar pemeliharaan merupakan karya Allah yang dilakukan dalam menjalin hubungan yang berkesinambungan dengan ciptaan-Nya. Seperti seorang bapa yang memiliki hasrat atau keinginan untuk memelihara anaknya, demikian pula Allah yang memiliki keinginan untuk memelihara umat-Nya yang telah Ia ciptakan. Ia tidak akan membiarkan ciptaan-Nya berjalan sendiri. Allah memelihara ciptaan-Nya setelah Ia menciptakan mereka dan melalui pemeliharaan-Nya Allah ingin tujuan-Nya terwujud yaitu, melestarikan keberadaan dan menuntun ciptaan-Nya kepada sasaran yang Ia maksudkan bagi mereka.³⁰

Dalam konsep *Fatherhood of God*, tindakan pemeliharaan merupakan tindakan yang Allah lakukan sebagai bukti bahwa Ia menciptakan, merawat dan menjaga anak-anakNya. Tindakan Allah ini dilihat oleh Aquinas sebagai tindakan kebijaksanaan Allah yang menekankan pada tindakan penjagaan yang kekal dan melibatkan hikmat-Nya untuk mengetahui sesuatu sebelum terjadi.³¹

28. Henry C. Thienssen, *Teologi Sistematis*, 188.

29. T. H. L. Parker, "Providence of God," dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, Walter A. Elwell (ed.) (Grand Rapids: Baker, 1999), 890.

30. Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, vol. 1 (Malang: Gandum Mas, 1999), 501.

31. Peter C. Hodgson, "Providence," dalam *A New Handbook of Christian Theology*, Donald W. Musser dan Joseph L. Price (eds.) (Nashville: Abingdon, 1992), 395.

Tindakan Allah dalam memelihara, tidak terlepas dari kasih Allah kepada umat-Nya. Hal ini terlihat dari tujuan utama kehidupan umat-Nya yaitu memuliakan Dia.³² Meskipun umatNya tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkanNya, Allah tetap memelihara mereka. Ini merupakan bukti Allah yang memiliki pribadi Bapa yang memelihara, melindungi dan menaungi anak-anak-Nya.

Tindakan pemeliharaan Allah kepada Israel dicatat dalam Alkitab di mana Allah mampu mengetahui segala sesuatu dan mengetahui sebelum sesuatu itu terjadi, dan Allah melakukan rencana-Nya tersebut dalam rangka memelihara Israel. Ketika kelaparan akan melanda bumi selama tujuh tahun (Kej. 41:56a), Allah yang telah mengetahui lebih dahulu apa yang akan terjadi dan melakukan tindakan pemeliharaan-Nya melalui Yusuf yang telah berada lebih dahulu di Mesir untuk memelihara kesejahteraan Israel (Yakub) (Kej. 45:4-8). Pemeliharaan Allah tetap berjalan sekalipun Israel telah menjadi bangsa yang besar di Mesir (Kel. 1:7). Ketika Firaun ingin memusnahkan orang Israel dengan memaksa mereka bekerja keras (Kel. 1:9-11), Allah tetap memelihara Israel (Kel. 1:15-17).

Sepanjang Perjanjian Lama pemeliharaan Allah terlihat begitu nyata, bahkan ketika bangsa Yahudi hampir dimusnahkan oleh Haman di zaman Ester, Allah tetap memelihara mereka. Melalui Ester, umat-Nya (orang Yahudi) menjadi selamat dan pemusnahan terelakkan dari umat Allah. Pemeliharaan Allah sebagai Bapa yang selalu dialami anak-anak-Nya tersebut terus berlanjut di sepanjang kehidupan umat-Nya, hingga saat ini.

32. G. I. Williamson, *Katekismus Singkat Westminster*, vol. 1 (Surabaya: Momentum, 1999), 1.

C. Allah sebagai Bapa yang Menebus Umat-Nya

Allah bertindak dalam kebapaan-Nya selayaknya seorang pemimpin di dalam sebuah keluarga. Ia mengasihi, memelihara, melindungi, mengawasi, dan mendidik anak-anak-Nya. Namun dalam posisi sebagai seorang Bapa, Allah juga melakukan penebusan kepada umat-Nya. Perjanjian Lama mencatat bagaimana Israel mengalami penebusan dari Allah. Ketika mereka mengalami tekanan dari bangsa Mesir, Allah menebus mereka dan membawa mereka ke tanah yang telah Ia sediakan, “suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya” (Kel. 3:17).³³ Penebusan yang Allah lakukan dapat dipahami sebagai tindakan Allah yang “melepaskan belenggu atau penawanan”³⁴ yang mengikat Israel, yaitu bangsa Mesir. Tindakan Allah ini juga menjadi perintah yang Allah berikan kepada umat-Nya untuk dilakukan. Israel diajarkan untuk saling menghargai hak sesamanya (Im. 25:25, 39-46, 48), sebab mereka telah ditebus oleh Allah seluruhnya. Dengan perintah tersebut, secara tidak langsung menunjukkan tindakan-Nya yang diletakkan atas dasar kasih dalam memelihara kesejahteraan dan kehidupan Israel sebagai umat-Nya, sebagai anak yang dikasihi-Nya.

Penebusan yang Allah lakukan kepada Israel merupakan tindakan yang Allah lakukan untuk mengangkat umat-Nya yang telah terbuang akibat dosa, menjadi anak-anak yang dikasihi-Nya. Dalam hal ini tindakan adopsi (pengangkatan) menjadi salah satu aplikasi dari penebusan yang Allah lakukan kepada umat-Nya, Israel.³⁵ Tindakan yang Allah lakukan secara umum berarti menolong, membebaskan atau melindungi mereka yang lemah, hal ini dapat dilihat dalam penggunaan bahasa aslinya (Ibrani) yaitu פָּדָה (*padah*) yang memiliki arti ‘membeli sesuatu yang telah menjadi milik orang lain,’

33. Robert A. Peterson, *Adopted by God* (New Jersey: P&R, 2001), 16.

34. John Murray, *Penggenapan dan Penerapan Penebusan* (Surabaya: Momentum, 1999), 46-47.

35. *Ibid.*, 165.

sedangkan **גוֹאֵל** (*goel*) berarti penebusan yang menjadi kewajiban bagi keluarga terdekat demi kesejahteraan saudaranya yang menderita.³⁶ Allah melakukan penebusan kepada Israel dalam tindakan-Nya sebagai pihak yang terdekat yang memiliki kewajiban untuk menebus Israel yang telah menjadi milik orang lain (bangsa Mesir).

Penebusan yang Israel alami memiliki kaitan dengan perjanjian (*covenant*) di mana Allah telah mengikat perjanjian dengan Israel ketika Allah menebus Israel dari tanah perbudakan yaitu Mesir (Im. 26:45). Kitab Imamat 26 menuliskan beberapa peraturan yang menjadi perjanjian antara Allah dengan Israel, supaya Israel mengingat penebusan yang Allah lakukan. Dengan demikian dalam perjanjian, Allah sebagai Bapa yang telah menebus Israel, memberikan hukuman jika perjanjian tersebut dilanggar dan sebaliknya Allah akan mencurahkan berkat bagi Israel, jika Israel setia dalam memegang teguh perjanjian ini

Dengan demikian penebusan juga menjadi bagian yang penting dalam konsep *Fatherhood of God* di dalam Perjanjian Lama. Hal ini didasari pada pemahaman bahwa penebusan merupakan tindakan Allah sebagai pihak terdekat Israel. Pihak yang mampu melakukan penebusan terhadap Israel.

D. Allah sebagai Bapa yang Mengepalai Umat-Nya

Allah dalam Perjanjian Lama dikenal sebagai Allah yang menjadi kepala atas umat-Nya. Hal ini terkait dengan apa yang Allah lakukan seperti ketika Allah menciptakan manusia, manusia diciptakan seturut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26). Kelly mengatakan bahwa ketika Allah menciptakan manusia, gagasan pertama

36. C. Groenen OFM, *Soteriologi Alkitabiah: Keselamatan yang Diberitakan Alkitab* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 131.

penciptaan terletak pada pribadi Bapa dan manusia yang diciptakan sepenuhnya bergantung pada Allah.³⁷ Dengan demikian Allah menjadi kepala yang membawahi manusia yang Ia ciptakan, sebab dalam menciptakan bukan saja gagasan Allah yang nyatakan melainkan kepemimpinan dan kehendak Allah juga nyatakan dalam tindakanNya sebagai pencipta. Allah memiliki posisi yang tinggi dalam melakukan penciptaan, oleh sebab itu manusia diharuskan tunduk kepada kehendak Allah. Hal ini dapat dilihat melalui peristiwa manusia jatuh dalam dosa. Allah memerintahkan kepada Adam bahwa mereka tidak diperbolehkan makan buah pengetahuan yang baik dan jahat dengan alasan mereka akan mati. Dengan memberikan perintah ini Allah memiliki posisi sebagai kepala atas manusia yang berhak memberikan perintah dan peringatan, dan ketika manusia jatuh dalam dosa, Allah pun sebagai kepala menghukum manusia. Posisi Allah sebagai kepala pada bagian ini terlihat sebagai insiatif atau pemrakarsa, perancang, dan pemerintah yang berhak memberikan hukuman.

Allah sebagai kepala, juga nyata ketika Israel menjadi suatu bangsa. Allah merupakan pihak pertama dalam kepemimpinan dalam bangsa Israel, Allah juga yang ambil bagian dalam mengatur kehidupan umat-Nya, Israel. Pemerintahan yang bersifat Teokrasi (Tuhan sebagai pemimpin pemerintahan), menjadi sifat dari pemerintahan dalam bangsa Israel. Hal ini terlihat melalui firman Tuhan ketika Israel meminta seorang raja kepada nabi Samuel (1 Sam. 8:7), Allah berkata bahwa Israel telah menolak-Nya sebagai Raja atas Israel. Dengan demikian menandakan bahwa selama waktu yang telah berjalan yaitu, sejak Israel keluar dari tanah Mesir, Allah menjadi kepala atas Israel, Allah yang memimpin Israel (1 Sam. 8:8). Allah sebagai kepala atas Israel ditunjukkan

37. Mark J. Kelly, "The Fatherhood of God", *Catholic Church Documents Library*, <http://www.ewtn.com/library/SCRIPTUR/FATHERGD.TXT> (8 Oktober 2008).

melalui berbagai cara, seperti memberikan perintah serta peraturan yang mengatur kehidupan bangsa Israel, turut ambil bagian dalam memilih hakim sebagai pemimpin dan pihak pengantara Allah dengan umatNya.

Dengan demikian konsep atau pemahaman Allah sebagai Bapa yang mengepalai umatNya, merupakan konsep atau pemahaman yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bangsa Israel. Di pihak lain pemahaman ini juga memberikan kontribusi untuk memahami konsep *Fatherhood of God*, khususnya dalam Perjanjian Lama.

III. Konsep *Fatherhood of God* dalam Perjanjian Baru

Pemahaman konsep *Fatherhood of God* dalam Perjanjian Lama begitu erat dengan bangsa Israel, sedangkan dalam Perjanjian Baru, konsep *Fatherhood of God* memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan dan pengajaran Tuhan Yesus, secara khusus dengan pribadi Yesus sendiri yang adalah Anak Allah. Hal ini terkait dengan maksud kedatangan Yesus ke dunia yaitu, menghadirkan kerajaan Allah di dunia. Dengan demikian melalui pengajaran-Nya Yesus menggunakan konsep *Fatherhood of God* untuk menekankan apa yang Ia lakukan dan ajarkan seluruhnya terkait dengan kerajaan Allah.³⁸

Penggunaan panggilan “Bapa” oleh Yesus menekankan pada kedekatan, kehangatan dan kelembutan.³⁹ Konsep *Fatherhood of God* digunakan Yesus dalam doa maupun pengajaran-Nya, menunjukkan kedekatan-Nya dengan Bapa (lih. Mat. 7:21; 26:39, 42; Mrk. 8:38; 14:36; Luk. 2:49; Yoh. 4:21; 6:40). Pada zaman Yesus konsep *Fatherhood of God* masih tergolong relatif sering digunakan untuk menunjuk kepada Allah. Walaupun konsep ini lebih sering digunakan untuk merujuk pada kesatuan dalam

38. W. A. Partney, *The Nature and Character of God*, 339.

39. Robert Stein, *The Method and Message of Jesus' Teachings* (Louisville: Westminster John Knox, 1994), 84.

keluarga, akan tetapi dapat juga digunakan untuk memahami Allah sebagai pemimpin dalam keluarga.⁴⁰ Dengan demikian melalui konsep ini menyatakan kepemimpinan Allah, dan sikap hormat kepada Allah juga menjadi bagian untuk diajarkan.

Konsep *Fatherhood of God* dalam Perjanjian Baru, terutama dalam ajaran Yesus, lebih menekankan pada kedekatan antara diri-Nya dengan Allah. Suatu relasi kekeluargaan yang ditampilkan melalui karakter Bapa dan Anak, sehingga dalam kitab Injil mencatat sapaan Yesus kepada Allah dengan “BapaKu” (*My Father*).⁴¹ Relasi yang lebih luas terjadi dengan masuknya orang-orang percaya ke dalam keluarga Allah melalui karya Yesus. Dengan demikian kekhususan karakter Allah sebagai Bapa dalam Perjanjian Baru memiliki kaitan dengan apa yang Yesus lakukan, selain itu Yesus termasuk dalam wujud nyata kasih dari Bapa (Mat. 3:17; 17:5; Yoh. 5:20).⁴² Melalui Yesus, baik dalam pengajaran, pengalaman kehidupan, doa dan pengetahuan-Nya, konsep *Fatherhood of God* menjadi nyata. Jika dalam Perjanjian Lama konsep *Fatherhood of God* dilihat dan dialami oleh satu bangsa, tetapi dalam Perjanjian Baru konsep ini dirasakan, diajarkan dan dibuktikan melalui satu pribadi yaitu Yesus dan kemudian para murid mengalami kasih tersebut dan mengetahuinya melalui pengajaran yang Yesus ajarkan kepada mereka. Ini merupakan pusat dari tema teologi dalam Perjanjian Baru⁴³ dan menjadi relasi yang baru antara orang percaya dengan Allah dalam Kristus.⁴⁴ Hal tersebut terbukti dengan sebutan Allah sebagai Bapa sebanyak enam belas kali dalam khotbah di bukit

40. Ibid., 85.

41. Ben Witherington III dan Laura M. Ice, *The Shadow of The Almighty: Father, Son and Spirit in Biblical Perspective* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 22.

42. John Koessler, *God Our Father* (Chicago: Moody, 1999), 18.

43. John Koessler, *God Our Father*, 19.

44. Robert Stein, *The Method and Message of Jesus' Teachings*, 89.

yang Yesus ajarkan (Mat. 5:48; 6:15, 32; 5:16, 45; 6:1, 4, 6 (2x), 8, 9, 14, 18 (2x), 26; 7:11).⁴⁵

Sikap Bapa dalam Perjanjian Baru dikenal sebagai Bapa yang mengampuni anak-anak-Nya yaitu, orang percaya dan hal tersebut teraplikasi melalui karya keselamatan yang Yesus lakukan di kayu salib. Selain itu Allah sebagai Bapa bukan saja memberikan pengampunan-Nya, tetapi Ia juga memberikan pemeliharaan-Nya kepada anak-anak-Nya. Tuhan Yesus memperlihatkan hal tersebut melalui pengajaran mengenai hal kekuatiran yang merupakan salah satu pengajaran khotbah di bukit.

Keunikan Perjanjian Baru mengenai konsep *Fatherhood of God* adalah Bapa yang mendidik anak-anak-Nya, walaupun pemahaman ini sudah ada dalam Perjanjian Lama, akan tetapi dalam Perjanjian Baru hal ini semakin nyata sebab Yesus mengaplikasikannya melalui pengajaran-Nya kepada murid-murid. Ada tiga hal yang akan diuraikan untuk memahami konsep *Fatherhood of God* dalam Perjanjian Baru, yaitu Allah sebagai Bapa yang memiliki kuasa, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai Allah yang mengampuni berkaitan dengan pekerjaan keselamatan yang Yesus lakukan. Kemudian ditutup dengan tindakan Allah dalam memelihara umat-Nya secara khusus orang percaya di segala abad dan zaman.

A. Allah sebagai Bapa yang Memiliki Kuasa

Keluarga yang ideal memiliki pemimpin keluarga dan anggota keluarga (istri dan anak-anak). Hal demikian juga tercermin melalui konsep *Fatherhood of God*, Allah merupakan pihak yang memiliki kuasa, pemimpin atas kerajaan-Nya, sehingga Ia juga memiliki otoritas atas seluruh isi kerajaan-Nya termasuk para anggota-Nya yaitu, orang-

45. Ibid., 86.

orang percaya. Dalam Perjanjian Baru Yesus yang merupakan Anak Allah memiliki otoritas Bapa, karena Bapa memberikan kepada-Nya kuasa “Dan Ia telah memberikan kuasa kepada-Nya...” (Yoh 5:27a). Dengan demikian konsep *Fatherhood of God* dalam Perjanjian Baru yang ditampilkan oleh Yesus juga menunjukkan otoritas atau kekuasaan Bapa sebagai pemimpin.

Kekuasaan Allah sebagai Bapa menunjukkan kemampuan yang Allah miliki atas segala sesuatu dan merupakan tindakan yang layak untuk Allah lakukan dengan kuasa yang Ia miliki.⁴⁶ Hal tersebut nyata melalui apa yang Bapa lakukan, misalnya dalam penciptaan. Allah Bapa berkuasa menciptakan alam semesta dengan isinya dan Ia juga berkuasa atas mereka, seluruh ciptaan-Nya takluk di bawah kuasa-Nya. Seluruh sejarah Perjanjian Lama pun mencatat betapa berkuasanya Dia. Sedangkan di dalam Perjanjian Baru kuasa Bapa nyata melalui Anak yang menunjukkan kuasa-Nya di dalam pelayanan-Nya, misalnya ketika melakukan mujizat-mujizat, menenangkan angin sakal dan badai (Mrk. 4:35-41), berjalan di atas air (Mat. 14:22-33), bahkan berkuasa mengetahui isi hati manusia (Mat. 12:15a; 22:28a). Tindakan Yesus menunjukkan bahwa Allah yang bekerja dari masa Perjanjian Lama sampai dengan saat ini adalah Allah yang sama.

Kuasa Bapa merupakan kehendak Allah untuk melakukan segala sesuatu yang Ia kehendaki dan Ia memiliki kemampuan untuk melakukannya sehingga Ia tidak pernah gagal dalam melakukan segala sesuatu.⁴⁷ Hal tersebut terjadi karena Bapa memiliki pengetahuan untuk mengetahui apa yang harus dilakukan, kehendak untuk melakukan serta kemampuan untuk melakukan apa yang telah direncanakan-Nya.⁴⁸ Dalam Perjanjian Baru kuasa Bapa nyata melalui seruan Yesus, di dalam doa, pengajaran kepada para

46. Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, 358.

47. John Koessler, *God Our Father*, 24.

48. Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, 360.

murid, dan pemberitaan-Nya tentang Kerajaan Allah yang ditunjukkan dalam doa Bapa kami "... datanglah kerajaanMu" (Mat. 6:10; Luk. 11:2), maupun melalui apa yang Yesus lakukan (Mat. 12:28; Luk. 11:20).⁴⁹ Dengan demikian kuasa Bapa dalam Perjanjian Lama tidak dapat dipisahkan dengan apa yang Yesus, Anak-Nya lakukan di dalam Perjanjian Baru.

Pengajaran Yesus tentang konsep *Fatherhood of God* terlihat melalui kuasa Bapa yang telah diberikan kepada-Nya, dan kuasa itu juga yang Anak berikan kepada mereka yang percaya kepada-Nya (Mat. 11:27). Yesus melakukan hal tersebut ketika Ia memberikan perintah untuk mengabarkan Injil ke seluruh dunia kepada para murid-Nya (Mat. 28:29-30; Kis. 1:8). Tetapi yang memiliki kuasa terbesar dan tertinggi adalah Bapa, sebab Dialah pemimpin dari Kerajaan-Nya. Inilah wujud nyata konsep *Fatherhood of God* yang ditemukan dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam pribadi dan karya Yesus.

B. Allah sebagai Bapa yang Mengampuni

Berkaitan dengan kuasa Bapa maka hal mengampuni juga terkait dalam kekuasaan Bapa. Pengampunan yang Bapa lakukan penting dalam memahami konsep *Fatherhood of God*. Dalam Perjanjian Baru pengampunan merupakan tindakan anugerah Bapa yang terkait dengan diri sang Anak, melalui pengajaran Yesus dan tindakan Yesus. Dalam hal berdoa, Yesus mengajarkan bahwa pengampunan terhadap orang lain perlu dilakukan, sebab Bapa telah terlebih dahulu mengampuni mereka (Mat. 6:14-15; Mrk. 11:25). Selain itu Yesus sebagai Anak juga memiliki kuasa dalam mengampuni dosa dan tindakan ini nyata dalam pelayanan dan kehidupannya (Mat. 9:6; Mrk 2:10; Luk 5:24; 7:48; Ef. 4:32; Kol 2:13).

49. Walter Kasper, *The God of Jesus Christ* (New York: Croosroad, 1987), 142.

Hal ini menunjukkan kepemimpinan Allah sebagai Bapa yang memimpin umat-Nya. Seperti seorang pemimpin dalam keluarga, Allah memiliki kuasa atau otoritas untuk memberikan pengampunan kepada mereka yang telah bersalah dan mengecewakan-Nya. Tindakan Allah ini dapat dilihat melalui perumpamaan anak yang hilang dalam Injil Lukas, yang memberikan gambaran seorang bapa yang memiliki kuasa dalam memberikan pengampunan kepada anaknya, sekalipun anaknya telah mengecewakan (Luk.15:11-32). Gambaran ini dapat diaplikasikan pada kehidupan anak-anak Allah (orang percaya) yang memperoleh pengampunan dari Allah, Allah berkuasa mengampuni, sekalipun mereka telah mengecewakan Allah.

Pengampunan yang Bapa berikan adalah wujud kekuasaan dan bagian dari kasih yang Bapa miliki. Kasih Bapa nyata melalui diberikan-Nya pengampunan kepada mereka yang sungguh-sungguh membutuhkan pengampunan-Nya.⁵⁰ Pengampunan terkait pula dengan karya Kristus, yang mati untuk menebus dan memberikan pengampunan kepada umat Allah. Suatu tindakan yang telah direncanakan oleh Allah dalam kedaulatan-Nya dan hal tersebut telah dirancang oleh Bapa dalam kekekalan.⁵¹ Dengan demikian Bapa telah merancang sesuatu yang mendatangkan kebaikan bagi anak-anak-Nya, sekalipun mereka telah mengecewakan-Nya. Hal ini merupakan pembuktian atas kekuasaan atau otoritas yang Bapa miliki atas alam semesta, dan membuktikan kedaulatan-Nya dalam merancang sesuatu yang baik bagi anak-anak-Nya.

50. Robert Hamerton-Kelly, *God The Father: Theology and Patriarchy in the Teaching of Jesus* (Philadelphia: Fortress, 1979), 79.

51. Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2001), 84.

C. Allah sebagai Bapa yang Memelihara

Perjanjian Lama mencatat karya pemeliharaan Allah bagi umat Israel yang dipilih menjadi umatNya. Berawal ketika dosa menjerumuskan manusia dalam dunia kelam sehingga manusia menjauh dari Allah. Pemahaman konsep *Fatherhood of God*, dalam Perjanjian Baru khususnya, terkait erat dengan karya Kristus, pelayanan dan kehidupanNya. Dengan demikian pemeliharaan Allah bagi umat-Nya, mencakup tubuh jasmani dan rohani dari kematian kekal oleh karena dosa.

Pengorbanan Kristus menjadi bagian dari pemeliharaan Allah kepada umat-Nya. Bahasa Yunani yang digunakan yaitu ἀπολύτρωσις (*apolytrōsis*) yang berarti “menjadi penebusan,” menekankan pengorbanan Kristus yang menjadi tebusan bagi orang-orang berdosa.⁵² Dengan demikian pengorbanan Kristus merupakan inisiatif Bapa supaya umat-Nya tidak mati dalam dosa, dengan tujuan untuk memelihara kehidupan umat-Nya. Tindakan kasih terbesar Bapa yang diperbuat bagi umat-Nya, Ia merelakan sesuatu yang berharga untuk umat-Nya yang seringkali mengecewakan-Nya, supaya dapat kembali kepada-Nya dan hidup dalam pemeliharaan Allah.

Rasul Paulus dalam Efesus 2:4-5 mengatakan “Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita -oleh kasih karunia kamu diselamatkan.” Suatu seruan yang rasul Paulus katakan bahwa Allah “telah menghidupkan kita” (orang berdosa) merupakan transisi kehidupan yang Bapa berikan kepada umat-Nya.⁵³ Walaupun umat-Nya seharusnya mati karena dosa, tetapi Bapa telah merencanakan pemeliharaan kehidupan

52. Ibid., 220.

53. Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 88.

atas umat-Nya, khususnya kehidupan rohani. Dengan demikian umat-Nya tidak mati dalam kematian kekal, tetapi terpelihara dan masuk dalam kerajaan-Nya, memimpin bersama dengan-Nya dan Anak tunggal-Nya (Ef. 2:6). Pemeliharaan Allah Bapa bukan saja dapat dirasakan melalui terpenuhinya kebutuhan jasmani melainkan juga memelihara kehidupan umat-Nya, khususnya kehidupan kekal. Sikap kebapaan dari Allah inilah yang kiranya dapat menjadi salah satu pemahaman dalam memahami konsep *Fatherhood of God*.

Tindakan Allah dalam memelihara umat-Nya terkait erat dengan kasih Allah. Hal tersebut disebabkan oleh kasih Allah yang menjadi pusat dari seluruh tindakan Allah kepada umat-Nya. Kasih Allah merupakan sifat yang sangat mendasar, bahkan kasih menjadi definisi dari Allah sendiri.⁵⁴ Firman Tuhan mengatakan dalam surat 1 Yohanes 4:8, 16 “Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih... ..” Dan rasul Paulus mengatakan dalam 2 Korintus 13:11 “... Allah, sumber kasih dan damai sejahtera akan menyertai kamu” yang membuktikan bahwa kasih Allah adalah Allah sendiri yang senantiasa memberi dan membagi diri-Nya kepada umat-Nya dari waktu ke waktu.

IV. Kesimpulan

Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mencatat sikap dan tindakan Allah sebagai Bapa. Perjanjian Lama mencatat Allah mengasihi umat-Nya, sejak penciptaan Allah selalu menjaga, memelihara dan melindungi umat-Nya. Bahkan Allah menebus umat-Nya dari penindasan di tanah Mesir, dan dari pembuangan yang mereka alami. Hal tersebut dilakukan karena Allah mengasihi umat-Nya (khususnya Israel di dalam

54. Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, 379.

Perjanjian Lama). Kasih Allah tidak berhenti sampai dengan Israel keluar dari pembuangan. Pada masa Perjanjian Baru Allah tetap menunjukkan kebapaan-Nya kepada umat-Nya. Melalui Kristus, baik dalam kehidupan, pelayanan maupun salib yang dialami-Nya, Ia ingin umat-Nya dapat kembali datang kepada-Nya, tinggal dalam kerajaan-Nya dan memperoleh hidup kekal bersama-Nya selamanya.

Akhirnya, pusat dari seluruh tindakan Allah kepada umat-Nya terletak pada kasih-Nya. 1 Yohanes 4:8b mengatakan "... Allah adalah kasih" menunjukkan kerelaan Allah memberikan milik-Nya yang bertujuan supaya umat-Nya berbalik kepada-Nya, sama seperti kasih seorang bapa kepada anaknya, demikianlah Allah sebagai Bapa.